

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Biaya Produksi

2.1.1.1 Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dibebankan dalam proses produksi selama satu periode dan terdiri dari biaya proses awal ditambah biaya pabrik termasuk biaya – biaya yang dibebankan pada persediaan dalam proses akhir periode (Soemarso, 1996:295). Selain itu Biaya Produksi menurut (Ardiyos, 2010) dalam kamus besar akuntansi adalah biaya yang terjadi untuk menghasilkan suatu produk atau jasa dan terdapat pengkalsifikasian dalam biaya produksi yakni biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Adapun pendapat lain yakni biaya produksi merupakan biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku hingga menjadi barang siap jual dan siap dipakai oleh konsumen. Proses produksi biasanya memakan biaya yang cukup banyak dari pengolahan bahan baku hingga menjadi sebuah produk dan proses pengemasan (Mulyadi, 2009:14).

2.1.1.2 Unsur – Unsur Biaya Produksi

Adapun unsur – unsur biaya produksi menurut (Rudiyanto, 2009), yaitu:

1. Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi dalam volume tertentu.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.
3. Biaya *overhead* pabrik adalah berbagai macam biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan selama proses produksi.

Biaya produksi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$BP = BBB + BTKL + BOP$$

Keterangan :

BP : Biaya Produksi

BBB : Biaya Bahan Baku

BTKL : Biaya Tenaga Kerja Langsung

BOP : Biaya *Overhead* Pabrik

2.1.1.3 Jenis – Jenis Biaya Produksi

Menurut (Zahara Mutia Vadilla & Anwar Jaidi Cep, 2021:118-123)

Terdapat 2 jenis biaya produksi yakni biaya eksplisit dan implisit, dimana biaya eksplisit diartikan sebagai pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor produksi dan bahan mentah yang

diperlukan perusahaan, sedangkan biaya implisit diartikan sebagai perkiraan pengeluaran atas faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Selain itu pada lingkup biaya produksi ada juga yang disebut dengan biaya internal yakni biaya yang dikeluarkan dalam rangka operasional perusahaan dan biaya eksternal yakni biaya yang seharusnya ditanggung perusahaan sebagai akibat dari operasional yang menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Kemudian, terdapat dua jenis jangka waktu analisis pada biaya produksi diantaranya biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Perbedaan dari kedua jangka waktu tersebut adalah biaya jangka pendek yakni jangka waktu dimana sebagian faktor produksi tidak dapat ditambah jumlahnya, sedangkan biaya jangka panjang yakni jangka waktu dimana semua faktor produksi bersifat variabel. Jika dilihat dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dibagi ke dalam beberapa bagian :

1. Biaya Total (*Total Cost*), keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Dapat dihitung dengan:
$$\text{Total Cost} = \text{Total Fixed Cost} + \text{Total Variable Cost}.$$
2. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*), keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat berubah jumlahnya seperti biaya pembelian mesin, pembangunan pabrik, dan lain-lain.
3. Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*), keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel seperti upah

tenaga kerja, pembelian bahan baku, pembelian bahan bakar mesin, dan lain-lain.

4. Biaya Tetap Rata-Rata (*Average Fixed Cost*), dapat dihitung dengan biaya tetap total : jumlah produksi.
5. Biaya Variabel Rata-Rata (*Average Variable Cost*), dapat dihitung dengan biaya variabel total : jumlah produksi.
6. Biaya Total Rata-Rata (*Average Total Cost*), dapat dihitung dengan biaya total : jumlah produksi.
7. Biaya Marginal (*Marginal Cost*), biaya produksi yang digunakan untuk menambah produksi satu unit.

2.1.1.4 Lini Produk

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menghasilkan sebuah produk untuk dipasarkan kemudian dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dari setiap perusahaan tentu tidak hanya memproduksi satu jenis produk, biasanya bervariasi seperti lini produk. Lini produk adalah salah satu strategi pemasaran untuk menjual beberapa jenis produk yang terdiri dari variasi ukuran, warna, kualitas atau harga. Menurut (Kotler dan Armstrong, 2007:40) lini produk adalah suatu kelompok produk yang erat kaitannya karena mereka mempunyai fungsi yang sama. Adapun menurut (Abdullah dan Tantri, 2012:164) mengartikan lini produk sebagai sekelompok produk yang saling terkait karena melakukan fungsi yang sama (mirip), dipasarkan melalui saluran distribusi yang sama atau memiliki kisaran harga tertentu. Keputusan lini produk utama melibatkan panjang atau pendek lini

produk tersebut, apabila panjang maka produk yang ditawarkan berjumlah banyak yang ditentukan oleh pengaruh tujuan yang ingin dicapai perusahaan.

2.1.2 Biaya Operasional

2.1.2.1 Pengertian Biaya Operasional

Menurut (Jusuf Jopie, 2008:33) biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh entitas dan tidak berhubungan dengan produk namun berkaitan dengan kegiatan operasional sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Rahmat Hidayat Lubis (2017:20) yakni biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan operasional kantor. Sedangkan menurut Wiratna Sujarweni (2017:28) biaya operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama. Terdapat 2 indikator biaya operasional yakni biaya penjualan dan biaya umum dan administrasi (Haraphap, 2011).

2.1.2.2 Tujuan Biaya Operasional

Adapun tujuan biaya operasional menurut Assauri (2004) yakni :

1. Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus input dan output serta mengelola sumber daya yang ada agar kegiatan dan fungsi operasional lebih efektif.
2. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.
3. Sebagai pedoman untuk manajemen perusahaan dalam melakukan kegiatan perusahaan yang telah diencanakan.

2.1.2.3 Jenis – Jenis Biaya Operasional

Adapun jenis-jenis biaya operasional, diantaranya :

1. Administrasi dan Umum, biaya yang terjadi untuk keperluan administrasi perusahaan.
2. Biaya Pemasaran, biaya yang meliputi semua biaya dalam rangka pemasaran atau kegiatan menjual produk kepada pembeli.
3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung, biaya yang dikeluarkan untuk membayar seluruh upah karyawan yang tidak terlibat dalam proses produksi.

Biaya Operasional dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$BO = B. \text{Adm\&Umum} + \text{BPM} + \text{BTKTL}$$

Keterangan :

BO : Biaya Operasional

B. Adm&Umum : Biaya Administrasi dan Umum

BPM : Biaya Pemasaran

BTKTL : Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Menurut (Muhardi 2013:44) biaya operasional yang terkait biaya operasional perusahaan meliputi :

1. Biaya penjualan dan administrasi, biaya yang berhubungan dengan penjualan produk perusahaan dan biaya terkait manajemen perusahaan seperti gaji karyawan dan biaya kantor.

2. Biaya iklan, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mempromosikan produknya hingga memberikan dampak panjang pada citra produk dan perusahaan.
3. Biaya penyusutan, biaya alokasi pembebanan secara administrasi dan tidak melibatkan pengeluaran kas.
4. Biaya perbaikan dan pemeliharaan, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjaga kualitas asetnya.

Adapun pengelompokan biaya operasional menurut (Sudarsono dan Edillius, 2007:201) diantaranya :

1. Biaya Tetap (*fixed*), biaya yang jumlahnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
2. Biaya Semi Tetap (*semi fixed*), biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan perubahan dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
3. Biaya Variabel, biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan volume kegiatan.
4. Biaya Semi Variabel, biaya yang tidak berubah sebanding dengan volume kegiatan. Biaya ini mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel.

Maka dapat disimpulkan bahwa biaya operasional adalah keseluruhan biaya yang bersangkutan dengan kegiatan operasional

perusahaan. Tinggi dan rendahnya biaya operasional akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.3 Pendapatan Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Pendapatan

Menurut (Soemarso S.R, 2009:54) Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada pelanggan yang membeli barang atau jasa yang dijual. Selain itu, pendapatan juga dapat diartikan aliran aset atau pengurangan utang yang dihasilkan dari penyedia barang atau jasa kepada pelanggan. Pendapatan juga merupakan kenaikan modal perusahaan dari penjualan setiap produk perusahaan. Sedangkan, menurut Theodurus M.Tuanakotta (2011:35) pendapatan (*revenue*) dapat didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan.

2.1.3.2 Golongan Pendapatan

Menurut (Suparmoko, 2000) secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan, diantaranya :

1. Gaji dan Upah merupakan imbalan yang diperoleh oleh sumber daya manusia setelah melakukan pekerjaan untuk perusahaan yang diberikan dalam waktu sehari,seminggu maupun sebulan.
2. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayarkan.
3. Pendapatan dari usaha lain merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usaha seperti menyewakan aset yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2016), Komponen pendapatan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi terdiri dari dua jenis yakni pendapatan usaha dan pendapatan luar usaha. Jumlah nominal aktiva dapat bertambah melalui berbagai transaksi tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan. Dalam penentuan laba harus membedakan kenaikan aktiva yang dapat mengukur pendapatan bisa terjadi dari transaksi modal atau penambahan modal dari pemegang saham, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang dagangan, hadiah/sumbangan, revaluasi aktiva, dan aliran penjualan produk (Soemarso, 2004:54-55). Maka pendapatan dapat dihitung dengan cara :

$$P = \text{Penjualan Bersih} + \text{Pendapatan Lain-Lain}$$

2.1.3.3 Metode Pengakuan Pendapatan

Menurut (Hermawan dan Masyhad, 2009:94) terdapat dua metode pengakuan pendapatan yaitu *accrual basis*, dimana setiap pendapatan dan beban dicatat pada saat diperoleh dan terjadi tanpa mementingkan kapan pembayaran terjadi. Kemudian *cash basis*, dimana pencatatan dilakukan apabila terdapat transaksi dan kas sudah dikeluarkan atau diterima. Menurut Belkoui (2006:281) ada dua metode pengakuan pendapatan dalam periode akuntansi yakni :

1. Dasar kejadian penting (*cash basis*), kriteria ini mengarah pada kejadian penting mengenai pendapatan pada suatu titik tertentu dalam proses laba, yaitu pada saat harta terjual atau jasa diserahkan. Ini berarti dengan penggunaan dasar tunai atau *cash basis* yang

murni, pendapatan dari penjualan barang atau jasa hanya diperhitungkan pada saat tagihan langganan diterima.

2. Dasar akrual (*accrual basis*), pada kriteria ini pendapatan diakui apabila penjualan barang atau jasa telah dilakukan pada saat terjadinya tanpa memandang saat periode penerimaan. Dengan demikian metode dasar akrual memperhitungkan pendapatan pada saat terjadinya penjualan.

2.1.3.4 Karakteristik Pendapatan

Adapun karakteristik dari pendapatan menurut (Mahyu Danil, 2013), yaitu :

1. Jika bertambah saldonya maka dicatat disisi kredit. Maka setiap pencatatan yang disimpan di sisi kredit akan menambah saldo pendapatan.
2. Jika berkurang saldonya harus dicatat disisi debit. Maka setiap pencatatan di sisi debit akan mengurangi saldo pendapatan.

2.1.4 Konsep Efisiensi

2.1.4.1 Pengertian Efisiensi

Menurut (Mulyamah, 2002:3) mengartikan bahwa efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan rencana penggunaan masukan dengan penggunaan yang direalisasikan atau perkataan lain penggunaan yang sebenarnya. Sedangkan menurut (Hasibuan & Malayu S.P, 2009) bahwa efisiensi

merupakan perbandingan yang terbaik antara sebuah input (masukan) dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang dipergunakan. Seperti halnya juga hasil optimal yang telah dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Adapun menurut (Lubis, 2000) dimana efisiensi diartikan suatu proses internal atau sumber daya yang diperlukan oleh organisasi untuk menghasilkan satu satuan output. Oleh sebab itu efisiensi diukur sebagai ratio output terhadap input.

2.1.4.2 Jenis Penilaian Efisiensi

(Al-Amri, 2015) menyatakan bahwa penilaian efisiensi dapat dilihat dari tiga macam efisiensi, yakni :

1. Efisiensi Teknis, dapat dilihat dan dinilai dari seberapa efisien teknologi yang digunakan dalam mencapai tingkatan output tertentu atas input yang digunakan. Efisiensi ini dibagi menjadi dua yaitu efisiensi teknis murni dan efisiensi skala.
2. Efisiensi alokatif, pengukuran ini mengacu pada seberapa efisien manajemen dalam memilih input yang digunakan dengan biaya yang perlu dikeluarkan.
3. Efisiensi biaya, ini merupakan kombinasi antara kedua konsep diatas. Produksi suatu perusahaan dikatakan efisien dalam biaya jika perusahaan tersebut menggunakan input atau biaya yang paling minimal untuk menghasilkan sebuah output.

Jika efisiensi diartikan dengan pengertian antara input-output, maka efisiensi adalah rasio antara input dengan output atau dinyatakan dengan rumus sebagai berikut

$$efisiensi = \frac{Jumlah\ bobot\ output}{Jumlah\ bobot\ input}$$

Keterangan :

Hasil dari pembagian antara jumlah bobot output dengan jumlah bobot input adalah ≤ 1 , dimana 0 merupakan paling tidak efisien dan 1 yang paling efisien.

Hasil perbandingan antara output fisik dan input fisik adalah efisiensi. Dapat dikatakan semakin tinggi rasio dari output yang dihasilkan terhadap input yang digunakan maka akan semakin tinggi tingkat efisiensi yang dicapai. Selain itu, efisiensi juga dapat diartikan sebagai hasil pencapaian dari output maksimum dari penggunaan input yang minimum (Mardiasmo, 2009:133).

2.1.4.3 Data Envelopment Analysis Dan Perhitungan Efisiensi Menggunakan DEA

Perhitungan efisiensi dari setiap *Decision Making Unit* (DMU) dapat menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang pertama kali dikemukakan oleh Farel pada tahun 1957 yang mengukur efisiensi teknis dari suatu input dan satu output menjadi beberapa input, selain itu alat analisis ini juga dipopulerkan oleh beberapa penelitian lainnya. Kemudian, Charnes, Cooper dan Rhodes juga memperkenalkan metode DEA ini sebagai alat bantu evaluasi untuk meneliti kinerja suatu aktifitas sebuah entitas. Sehingga DEA juga dapat

dikatakan sebuah teknik pemrograman matematis yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari Unit Pembuat Keputusan atau *Decision Making Unit* (DMU) dalam mengelola input dengan jenis yang sama dan menghasilkan output dengan jenis yang sama pula sehingga hubungan dari fungsi input ke output diketahui Nugroho dan Erwinta, (2006). Pengukuran secara relatif ini menghasilkan dua atau lebih unit kerja yang memiliki tingkat efisiensi 100% dan dapat dijadikan tolak ukur bagi unit kerja lain dalam melakukan perbaikan.

DEA akan menghitung efisiensi biaya menggunakan beberapa input untuk menghasilkan output yang berbeda Miller dan Noulas dalam (Sutawijaya & Lestari, 2009)

$$h_s = \sum_{i=1}^m \mu_i y_{is} \sum_{j=1}^n v_j x_{js}$$

Keterangan :

h_s = efisiensi DMU s

m = output DMU

n = input DMU s yang diamati

y_{is} = jumlah output i yang diproduksi oleh DMU s

x_{js} = jumlah input j yang digunakan oleh DMU s

μ_i = bobot output i yang dihasilkan oleh DMU s

v_j = bobot input j yang diberikan oleh DMU s dan i dihitung dari 1 ke m serta j hitung dari 1 ke n

Efisiensi relatif UAE dapat di definisikan sebagai hasil total output tertimbang dibagi total input tertimbang untuk menentukan bobot dari setiap unit. Bobot yang dihasilkan tidak akan bernilai negatif dan bersifat universal adalah inti dari pendekatan DEA.

2.1.4.4 Pendekatan Data Envelopment Analysis

Perhitungan menggunakan metode DEA ini menggunakan pendekatan DEA model CRS atau VRS yang dikembangkan oleh Bankers, Charnes dan Chooper.

1. *Constant Return to Scale* (CRS), model ini akan membandingkan seluruh DMU yang dijadikan sampel dengan asumsi bahwa CRS hanya digunakan dengan kondisi dimana seluruh DMU beroperasi pada skala optimal atau bisa dikatakan dengan asumsi penggunaan input dan menghasilkan output yang sama sehingga asumsi CRS menunjukkan penambahan satu input harus menambah satu output. Menurut Charnes, Cooper, dan Rhodes (dalam Porcelli, 2001:3) model CRS dapat menunjukkan efisiensi teknis secara keseluruhan.
2. *Variable Return to Scale* (VRS), model ini merupakan pengembangan dari model CRS maka model ini menggunakan asumsi penambahan input tidak akan menambahkan output dengan jumlah yang sama, bisa lebih besar atau lebih kecil. Dalam pengukuran

efisiensi menggunakan VRS diasumsikan bahwa variabel input dan output tidak berada pada skala optimal dan cenderung relatif, karena VRS dapat mengukur efisiensi dari variabel yang bersifat relatif maka lebih tepat digunakan dalam menghitung nilai efisiensi dengan jumlah unit yang banyak.

Hasil dari pengolahan data menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) akan memunculkan skala *return to scale* (Cooper, dkk 2011), diantaranya :

1. *Constant Return to Scale* (CRS), menunjukkan DMU yang menghasilkan tingkat efisiensi sama dengan satu dengan kondisi apabila terjadi penambahan input dalam jumlah sekian akan menghasilkan output dalam jumlah yang sama.
2. *Decreasing Return to Scale* (DRS), menunjukkan kondisi DMU yang kelebihan dalam penggunaan input sehingga harus mengurangi jumlah input agar menghasilkan output yang maksimal.
3. *Increasing Return to Scale* (IRS), menunjukkan kondisi DMU yang kurang dalam penggunaan input sehingga harus meningkatkan jumlah input agar menghasilkan output yang maksimal.

2.1.4.5 Keunggulan Data Envelopment Analysis

Adapun keunggulan DEA menurut Trick (1996) dalam Hanis (2013), yakni model ini dapat mengukur banyak variabel baik input maupun output, model ini tidak memerlukan hubungan fungsional antara variabel yang diukur, dan model ini juga dapat menggunakan variabel input maupun output dengan satuan pengukuran yang berbeda. Selain keunggulan dari metode ini, adapun kelemahan atau keterbatasannya, diantaranya model ini adalah *extreme point technique*, maka kesalahan pengukuran dapat memberikan akibat yang fatal, selain itu model ini sangat baik untuk estimasi efisiensi relatif UKE namun sangat lambat dalam mengukur efisiensi absolut dengan kata lain dapat membandingkan antar UKE yang sama namun bukan maksimasi secara teori.

2.1.4.6 Kekurangan Data Envelopment Analysis

Selain keunggulan dan kekurangan dalam metode DEA, terdapat manfaat yang diperoleh dalam penggunaan DEA dalam mengukur efisiensi menurut Ayu (2014) yakni :

1. Sebagai tolak ukur untuk memperoleh efisiensi relatif guna mempermudah perbandingan antara input dan output dari unit kegiatan ekonomi yang sama.
2. Dapat mengukur berbagai variasi efisiensi antar unit kegiatan ekonomi dalam mengidentifikasi faktor penyebabnya.
3. Dapat menentukan implikasi kebijakan agar dapat meningkatkan nilai efisiensinya.

2.2 Kajian Empiris

Bela Fista Agustina, Sri Kantun, Dwi Herlindawati (2022) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada UD Mutiara Rasa Kab. Jember” menunjukkan bahwa hasil dari analisis selisih yang dilakukan oleh perusahaan selama triwulan keempat tahun 2019 menunjukkan bahwa perusahaan UD. Mutiara Rasa efisien dalam menggunakan biaya produksi.

Dian Ayu Permatasari, Koesnanto Soepranianondo, Widya Paramita Lokapirnasari (2021) dalam penelitian yang berjudul “Efisiensi Biaya Produksi Usaha Itik Petelur di Candi Sidoarjo” menunjukkan hasil bahwa usaha peternak itik petelur produksi telur olahan di Candi Sidoarjo merupakan usaha yang dapat dikategorikan layak untuk dilaksanakan dengan nilai efisiensi biaya produksi telur itik olahan yang paling efisien adalah responden dengan populasi 500 ekor, produksi telur 350 butir per hari atau 105.000 butir per periode dengan efisiensi biaya produksi 49%.

Muhammad Satar & Adi Israndi (2019) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kualitas Bahan Baku dan Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada CV. Granville” menunjukkan hasil bahwa secara simultan dan parsial kualitas bahan baku dan efisiensi biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk. Adapun secara parsial, kualitas bahan baku lebih besar pengaruhnya daripada efisiensi biaya produksi.

Tiara Ayu Palupi, Zahroh Z.A, M.G. Wi Endang NP (2016) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Biaya Standar Untuk Mendukung Efisiensi

Biaya Produksi Perusahaan” menunjukkan bahwa pada perusahaan tersebut mencerminkan bahwa dalam menentukan standar biaya produksi belum mampu mendukung efisiensi produksi. Faktor penyebabnya adalah kurangnya pengawasan biaya produksi secara keseluruhan sehingga terjadi penyelewengan pada biaya produksi yang dilakukan oleh pihak yang bertanggungjawab. Perusahaan sebaiknya melakukan pengendalian biaya produksi secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

Arinna Pricilia Husain (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Varians Biaya Produksi sebagai alat untuk mengukur tingkat Efisiensi Biaya Produksi Pada UD. Berkat Anugrah” menunjukkan bahwa telah terjadi efisiensi biaya produksi yang mengakibatkan HPP mengalami penurunan dari HPP standarisasi, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi meningkatnya Laba UD. Berkat Anugrah dan penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi efisiensi dalam biaya produksi untuk bahan penolong dan BOP Variabel.

Lukman Hidayat, Suhandi Salim (2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Biaya Produksi Dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan” menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas dengan melakukan beberapa koreksi pada biaya produksi dengan asumsi jumlah penjualan yang sama akan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi jika menggunakan biaya produksi yang lebih rendah dikarenakan penurunan biaya yang tidak efektif membuat perusahaan memiliki dana yang efisien tanpa mengurangi kualitas produk. Hasil evaluasi menunjukkan biaya produksi masih

boros karena bahan baku yang digunakan mahal dan biaya tenaga kerja lembur tidak efektif.

Yoyon Supriadi, Hafsa Syahidah (2018) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Kebijakan Investasi, Pertumbuhan Penjualan Dan Efisiensi Biaya Operasi Terhadap Profitabilitas” menunjukkan hasil bahwa secara parsial untuk kasus PT. Gudang Garam Tbk menunjukkan bahwa kebijakan investasi dan efisiensi biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan secara simultan kebijakan investasi dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Taudlikhul Afkar (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Pagaruh Kredit Macet Dan Kecukupan Likuiditas Terhadap Efisiensi Biaya Operasional Bank Umum Syariah Di Indonesia” menunjukkan hasil bahwa kredit macet berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya operasional bank umum syariah di Indonesia sebesar 40,2% artinya jika terjadi kredit macet maka biaya operasional tidak efisien karena ada biaya yang dikeluarkan untuk cadangan maupun penghapusan kolektabilitas aktiva produktif. Sedangkan kecukupan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi biaya operasional.

Meryanti Gobel (2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Efisiensi Biaya Operasional Melalui Pengelolaan Tunjangan Makan dan

Jaminan Pemeliharaan Kesehatan Pada Perusahaan Jasa Outsourcing” menunjukkan hasil bahwa perusahaan akan menjadi lebih efisien apabila menggunakan jasa pemasok dalam mengelola tunjangan makan dan melakukan pengelolaan jaminan kesehatan sendiri untuk meningkatkan efisiensi biaya.

Jane Irene Watania (2013) dalam penelitian berjudul “Analisis Varians Biaya Operasional Dalam Mengukur Efektivitas Pengendalian Biaya Operasional PT. Pegadaian” menunjukkan hasil bahwa adanya penyimpangan biaya baik penyimpangan tidak menguntungkan atau penyimpangan menguntungkan. Namun untuk pengendalian terhadap biaya operasional di perusahaan sudah efektif karena ada usaha perbaikan yang dilakukan perusahaan pada setiap biaya yang terjadi penyimpangan.

Nasher Akbar (2009) dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional Dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) menunjukkan hasil bahwa efisiensi organisasi pengelola zakat pada tahun 2005 lebih baik secara teknis, skala dan keseluruhan dibandingkan dari tahun 2006 dan 2007. Penyebab inefisiensinya adalah dana tersalurkan dan dana terhimpun sedangkan pengukuran dengan orientasi input menyatakan bahwa sumber inefisiensi adalah biaya operasional lain dan biaya sosialisasi.

Bhava Wahyu Nugraha (2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Efisiensi Perbankan Menggunakan Metode Non Parametric Data Envelopment Analysis (DEA)” menunjukkan hasil bahwa bank yang dikatakan tidak efisien ada

8 bank, 2 bank pemerintah dan 6 bank swasta. Dari hasil tersebut bank swasta mencapai tingkat efisiensi lebih tinggi dibandingkan bank pemerintah.

Tri Risandewi (2013) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kab Temanggung menggunakan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)” menunjukkan bahwa efisiensi produksi kopi robusta rata – rata belum efisien. Hal tersebut diakibatkan oleh masyarakat sekitar area belum membatasi penggunaan tenaga kerja yang tidak tepat, belum menanam kembali tanaman kopi dan masih menggunakan pupuk yang tidak diperlukan sehingga menyebabkan kesuburan lahan dan intensifikasi lahan.

Friska E.D Panjaitan, Satia Negara Lubis, Hasman Hasyim (2014) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Jagung Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA)” menunjukkan hasil bahwa nilai efisiensi harga untuk setiap input (bibit,pupuk,herbasida,tenaga kerja) belum efisien, dalam penggunaan input perlu penambahan jumlah yang digunakan. Secara teknis, penggunaan input produksi juga tidak efisien.

Rio Novandra (2014) dalam penelitian berjudul “Analisis Perbandingan Efisiensi Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia” menunjukkan hasil bahwa bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional dengan perbedaan yang tidak signifikan.

Ariyarathna Jayamaha (2012) dalam penelitian berjudul “Efficiency of Small Financial Institutions in Sri Lanka Using Data Envelopment Analysis” menunjukkan bahwa efisiensi bank pedesaan di Sri Lanka telah menurun selama

periode studi 2015 – 2010, lalu ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam efisiensi bank di pedesaan berdasarkan lokasi geografis dan bank – bank efisien berkaitan dengan ukuran bank.

A.J Heinrichs et al., (2013) dalam penelitian berjudul “ Identifying Efficient Dairy Heifer Producers Using Production Costs and Data Envelopment Analysis” menunjukkan bahwa 9 dari 44 peternakan tidak memiliki inefisiensi dalam hal input atau output karena peternakan ini menggabungkan investasi pakan dan tenaga kerja dengan sangat baik.

Riska et al., (2016) dalam penelitian berjudul “Pinapple Chips Business Efficiency Analysis In Kampar Regency Riau Province Using Data Envelopment Analysis (DEA) Method” menunjukkan hasil bahwa terdapat 8 produsen yang dibuktikan efisien dan 13 produsen yang dibuktikan belum efisien di wilayah tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar produsen keripik nanas di wilayah tersebut belum efisien secara relatif.

Ike Devi Pusva & Erida Herlina (2017) dalam penelitian berjudul “Analysis of the implementation of green banking in achieving operational cost efficiency in the bank industry” menunjukkan hasil bahwa BRI Kertajaya Cabang Surabaya belum secara resmi menerapkan perbankan hijau namun kebijakan ini hanya terbatas pada penggunaan program tanpa kertas. Akan tetapi, jika berdasarkan efisiensi yang dihitung dengan biaya operasional dan pendapatan operasional bank tersebut masuk kedalam kategori efisien.

Leny Suzan & Sausan Nabilah R (2020) dalam penelitian berjudul “Effect Of Production Costs and Sales On The Company’s Net Profit” menunjukkan hasil bahwa secara simultan biaya produksi dan penjualan dapat mempengaruhi laba bersih. Sedangkan, secara parsial menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih namun penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

Tabel 2. 1 Kajian Empiris

No	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Bela Fista Agustina, Sri Kantun, Dwi Herlindawati (2022), Jember	Biaya produksi	Hanya satu variabel	Standar biaya produksi adalah alat ukur efisiensi biaya produksi dan usaha ini menerapkan hal tersebut sehingga memudahkan ketika terjadi perubahan pada biaya produksi dan hasil analisis selisih yang dilakukan pada periode triwulan keempat efisien dalam menggunakan biaya produksi. (Bela et al., 2022)	Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial 309 ISSN 1907-9990 E-ISSN 2548-7175 Volume 16 Nomor 2 (2022) DOI: 10.19184/jpe.v16i2.25357
2	Dian Ayu Permatasari, Koesnanto Soepranianondo, Widya Paramita Lokapirnasari (2021), Surabaya	Biaya Produksi	Hanya satu variabel	Usaha produksi telur olahan adalah yang paling layak dilaksanakan dan hasil perhitungan efisiensi biaya produksi menunjukkan bahwa yang paling efisien adalah responden dengan populasi 500 ekor, produksi telur 350 butir per hari atau 105.000 butir per periode dengan efisiensi biaya produksi 49%. (Dian et al., 2021)	Permatasari et al. MKH (2021). 79- 89 DOI: 10.20473/mkh.v32 i2.2021.79-89
3	Muhammad Satar & Adi Israndi (2019), Bandung	Biaya produksi	Kualitas Produk	Kualitas bahan baku dan efisiensi biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk dan secara simultan kualitas bahan baku dan efisiensi biaya produksi berpengaruh sangat kuat, positif dan signifikan terhadap kualitas produk. (Muhammad Satar & Adi Israndi, 2019)	Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume 10, Nomor 3, hlm 89-101 September- Desember 2019 P-ISSN 2086-4159 E-ISSN 2656-6648

4	Tiara Ayu Palupi, Zahroh Z.A. M.G. Wi Endang NP (2016), Malang	Efisiensi Biaya Produksi	Biaya Standar	Penyusunan standar biaya produksi untuk mengendalikan biaya produksi dan perusahaan telah melakukan pemisahan BOP ke unsur biaya tetap dan variabel sehingga mempermudah jika terjadi kenaikan pada BOP. Selain itu, perusahaan dikatakan belum cukup efisien dalam mengendalikan biaya produksi. (Tiara et al., 2016)	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 36 No. 1 Juli 2016 administrasibisnis. studentjournal.ub.a c.id
5	Arinna Pricilia Husain (2014), Manado	Biaya produksi	Hanya satu variabel	Dalam penetapan biaya produksi perusahaan harus menetapkan standar biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya <i>overhead</i> pabrik dengan memperhatikan hal yang bersangkutan dengan kualitas produk. Penerapan biaya standar juga berperan penting karena dapat menunjukkan efisiensi biaya dengan sedikitnya penyimpangan. (Ariman Pricilia Husain, 2014)	Jurnal EMBA 1129 Vol.2 No.3 September 2014, Hal. 1129-1138 ISSN 2303-1174
6	Lukman Hidayat & Suhandi Salim (2013), Bogor	Biaya Produksi	Profitabilitas	Proes produksi berlangsung sesuai dengan tren pada penjualan motor, karena tidak ada biaya pemasaran maka biaya menjadi lebih efisien akan tetapi perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualannya maka dari itu perusahaan harus berupaya mengefisienkan biaya produksi untuk meningkatkan laba dengan cara mengefisienkan penggantian bahan baku dan mengganti tenaga kerja lembur dengan penambahan tenaga kerja langsung karena akan mempengaruhi HPP. (Lukman et al., 2013)	Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Vol. 1 No. 2, 2013 pp. 159-168 STIE Kesatuan ISSN 2337 – 7860
7	Yoyon Supriadi & Hafisah Syahidah (2018), Bogor	Biaya operasi	Kebijakan investasi, pertumbuha n penjualan	secara parsial untuk kasus PT. Gudang Garam Tbk menunjukkan bahwa kebijakan investasi dan efisiensi biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan secara simultan kebijakan investasi dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap	JIMKES Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Vol. 6 No.1, 2018 pg. 067 -077 STIE Kesatuan ISSN 2337 – 7860

				profitabilitas perusahaan. (Yoyon et al., 2018)	
8	Taudlikhul Afkar (2017), Surabaya	Biaya Operasional	Kredit Macet dan Kecukupan Likuiditas	Kredit macet berpengaruh signifikan terhadap efisiensi biaya operasional sedangkan kecukupan likuiditas tidak. (Taudlikhul, 2017)	AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (e-ISSN: 2477-0574 ; p-ISSN: 2477-3824) Vol. 02, No. 02, May 2017
9	Meryanti Gobel (2013), Manado	Biaya Operasional	Tunjangan makan dan jaminan pemeliharaan kesehatan	Perusahaan akan lebih efisien apabila menggunakan jasa pemasok makanan sedangkan dalam pengelolaan jaminan kesehatan akan lebih efisien apabila dikelola sendiri (Meryanti, 2013)	Jurnal EMBA Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 1868-1878 ISSN 2303-1174
10	Jane Irene Watania (2013), Manado	Biaya Operasional	Hanya satu variabel	Dalam penyusunan anggaran perusahaan ini sudah dikatakan baik dan realisasi biaya pada 2010 melebihi anggaran yang ditetapkan sedangkan pada 2011 tidak melebihi anggaran yang ditetapkan.(Jane Irene, 2013)	Jurnal EMBA Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 692-702 ISSN 2303-1174
11	Nasher Akbar (2009), Bogor	<i>Metode Data Envlopmnt Analysis</i>	Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat Nasional	efisiensi organisasi pengelola zakat pada tahun 2005 lebih baik secara teknis, skala dan keseluruhan dibandingkan dari tahun 2006 dan 2007. Penyebab inefisiensinya adalah dana tersalurkan dan dana terhimpun sedangkan pengukuran dengan orientasi input menyatakan bahwa sumber inefisiensi adalah biaya operasional lain dan biaya sosialisasi. (Nasher, 2019)	TAZKIA Islamic Finance & Business Review Vol. 4 No. 2 Agustus-Desember 2009
12	Bhava Wahyu Nugraha (2013), Surabaya	<i>Metode Data Envlopmnt Analysis</i>	Efisiensi Perbankan	bank yang dikatakan tidak efisien ada 8 bank, 2 bank pemerintah dan 6 bank swasta. Dari hasil tersebut bank swasta mencapai tingkat efisiensi lebih tinggi dibandingkan bank pemerintah. (Bhava, 2013)	Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Nomor 1 Januari 2013
13	Tria Risnadewi (2013), Jawa Tengah	<i>Metode Data Envlopmnt Analysis</i>	Efisiensi produksi	efisiensi produksi kopi robusta rata – rata belum efisien. Hal tersebut diakibatkan oleh masyarakat sekitar area belum membatasi penggunaan tenaga kerja yang tidak tepat, belum menanam kembali tanaman kopi dan masih menggunakan pupuk yang tidak diperlukan sehingga menyebabkan kesuburan lahan dan intensifikasi lahan. (Tria, 2013)	Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, Volume 11 Nomor 1 – Juni 2013

14	Friska E.D Panjaitan, Satia Negara Lubis, Hasman Hasyim (2014), Medan	Metode <i>Data Envelopment Analysis</i>	Efisiensi produksi	nilai efisiensi harga untuk setiap input (bibit,pupuk,herbasida,tenaga kerja) belum efisien, dalam penggunaan input perlu penambahan jumlah yang digunakan. Secara teknis, penggunaan input produksi juga tidak efisien. (Friska et al., 2014)	Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics, vol. 3, no. 3, Mar. 2014.
15	Rio Novandra (2014), Jakarta	Metode <i>Data Envelopment Analysis</i>	Efisiensi Perbankan Syariah dan Konvensional	bank syariah lebih efisien dibandingkan dengan bank konvensional dengan perbedaan yang tidak signifikan. (Rio, 2014)	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 22, No. 2, 2014
16	Ariyaratna Jayamaha (2012), Sri Lanka	Metode <i>Data Envelopment Analysis</i>	Efisiensi Lembaga Keuangan Kecil	efisiensi bank pedesaan di Sri Lanka telah menurun selama periode studi 2015 – 2010, lalu ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam efisiensi bank di pedesaan berdasarkan lokasi geografis dan bank – bank efisien berkaitan dengan ukuran bank. (Ariyaratna, 2012)	Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS) 3(5): 565-573 © Scholarlink Research Institute Journals, 2012 (ISSN: 2141-7024) jetems.scholarlinkresearch.org
17	A.J Heinrichs et al., (2013), Amerika Serikat	Metode <i>Data Envelopment Analysis</i>	Hanya satu variabel	bahwa 9 dari 44 peternakan tidak memiliki inefisiensi dalam hal input atau output karena peternakan ini menggabungkan investasi pakan dan tenaga kerja dengan sangat baik. (A.J Heinrichs et al., 2013)	J. Dairy Sci. 96 :7355–7362 http://dx.doi.org/10.3168/jds.2012-6488 © American Dairy Science Association®, 2013
18	Riska et al., (2016), Yogyakarta	Metode <i>Data Envelopment Analysis</i>	Efisiensi usaha keripik	terdapat 8 produsen yang dibuktikan efisien dan 13 produsen yang dibuktikan belum efisien di wilayah tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar produsen keripik nanas di wilayah tersebut belum efisien secara relatif. (Riska et al., 2016)	Agro Ekonomi Vol. 27/No. 1, Juni 2016
19	Ike Devi Pusva & Erida Herlina (2017), Surabaya	Biaya Operasional	<i>Green banking</i>	BRI Kertajaya Cabang Surabaya belum secara resmi menerapkan perbankan hijau namun kebijakan ini hanya terbatas pada penggunaan program tanpa kertas. Akan tetapi, jika berdasarkan efisiensi yang dihitung dengan biaya operasional dan pendapatan operasional bank tersebut masuk kedalam kategori efisien. (Ike et al., 2017)	The Indonesian Accounting Review Vol. 7, No. 2, July – December 2017, pages 203 – 210
20	Leny Suzan & Sausan Nabilah R (2020), Bandung	Biaya Produksi dan Laba Bersih Perusahaan	Penjualan	secara simultan biaya produksi dan penjualan dapat mempengaruhi laba bersih. Sedangkan, secara parsial menunjukkan bahwa biaya produksi	Jurnal Akuntansi/Volume XXIV, No. 02 December 2020: 169-186

berpengaruh positif
signifikan terhadap laba
bersih namun penjualan
tidak berpengaruh terhadap
laba bersih. (Leny et al.,
2020)

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24912/ja.v24i2.689>

Anggia Rizka Putri (2024)

Analisis Efisiensi Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Perusahaan Menggunakan Metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022)

Variabel yang digunakan: Biaya Produksi dan Biaya Operasional sebagai variabel input dan Pendapatan Perusahaan sebagai variabel output.

2.3 Kerangka Pemikiran

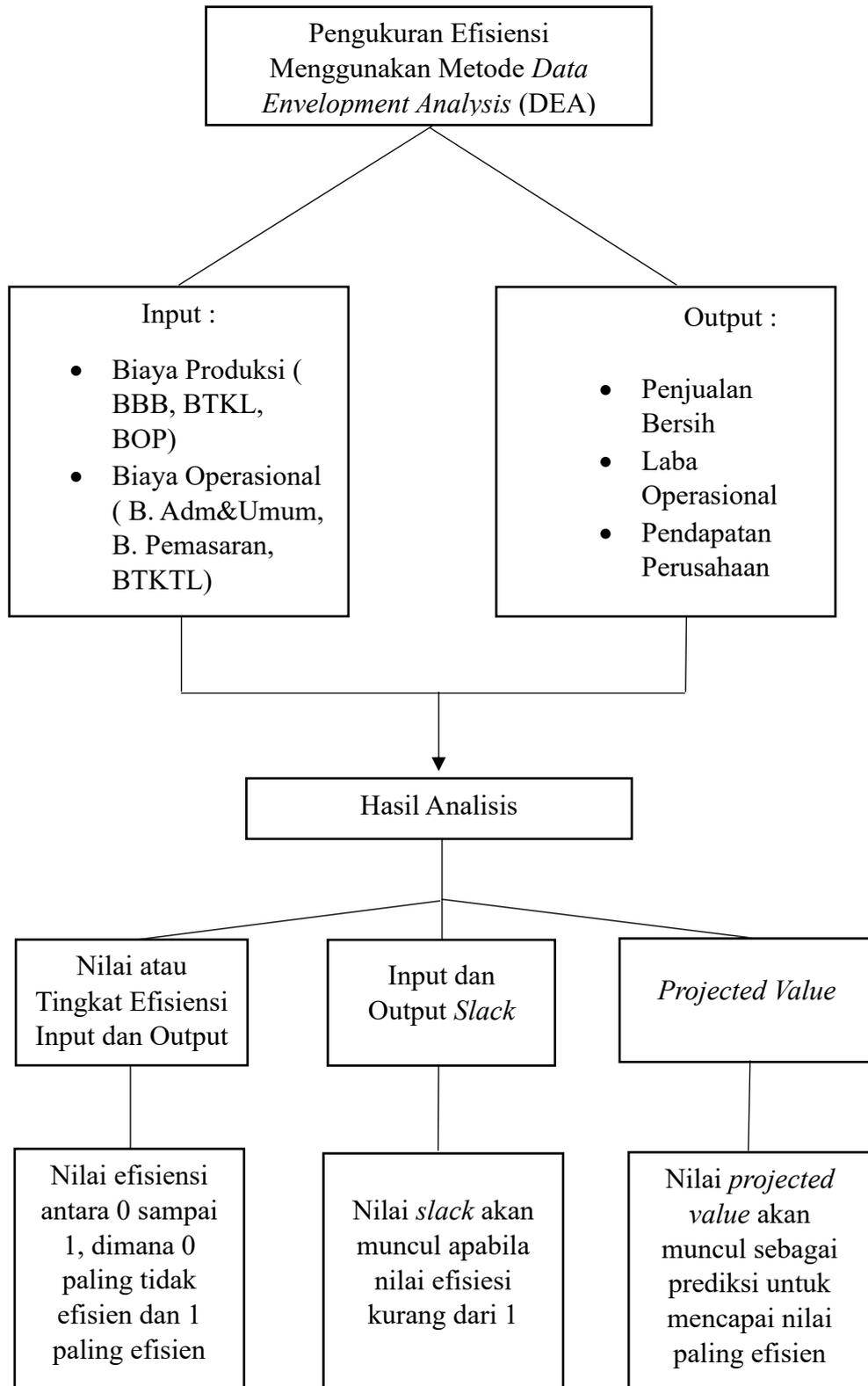
Efisiensi dari sebuah biaya merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan namun tetap menghasilkan output yang maksimal sehingga dapat bersaing dengan produk lainnya. Perusahaan dituntut untuk melakukan berbagai tindakan antisipasi dan efisiensi guna mengurangi ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan (Nur Widyawati et al., 2020). Salah satunya adalah penerapan biaya standar, Biaya standar dapat digunakan dan dijadikan alat pengendalian dan tolak ukur efisiensi dari sebuah perusahaan. (Hidayat & Salim, n.d. (2013). Selain penerapan biaya standar, biaya lain yang termasuk pada biaya produksi juga harus diperhatikan seperti biaya *overhead* pabrik. Seperti dalam penelitian Ati Rosliyati & Ciceu Lisnawati (2016) yang menunjukkan bahwa biaya *overhead* pabrik yang berpengaruh negatif terhadap efisiensi biaya produksi maka dapat diartikan pengendalian biaya belum dilaksanakan secara optimal yang ditunjukkan dengan adanya ketidakefisienan

pada biaya produksi sehingga realisasi biaya lebih besar dibandingkan anggaran biaya produksi. Kemudian, menurut (Subakir, 2018) pengendalian biaya tenaga kerja juga berperan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi. Selain itu, efisiensi dari biaya operasional juga harus diperhatikan. Dalam menjalankan kegiatan operasional tentu membutuhkan biaya operasional untuk memperlancar segala kegiatannya maka dari itu diperlukan pengendalian biaya operasional dengan membuat anggaran biaya tersebut dan itu menunjukkan bahwa anggaran biaya sangat berpengaruh terhadap efisiensi biaya operasional (Yus Epi et al., 2021). Efisiensi dari biaya produksi dan biaya operasional dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, karena biaya produksi merupakan segala biaya yang berkaitan dengan proses produksi hingga menjadi sebuah produk. Jika biaya produksi dapat efisien maka produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk sejenis yang dikeluarkan oleh perusahaan lain namun dengan harga jual yang rendah. Dalam penelitian (Jakline Andilan et al., 2021) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan perusahaan. Hal tersebut memperkuat bahwa jika efisiensi dari biaya produksi juga dapat berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan. Selain dari efisiensi biaya produksi, perusahaan juga perlu mengefisienkan biaya operasional karena biaya ini berkaitan dengan segala kegiatan operasional perusahaan, jika operasional perusahaan menggunakan biaya yang efisien maka laba operasional sebagai output dari biaya operasional akan diperoleh lebih maksimal. Dikatakan oleh Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011:573) bahwa semakin efisien

operasional suatu perusahaan maka keuntungan atau laba yang diperoleh akan semakin besar. Dengan pendapatan yang tinggi bila dikurangi dengan pengeluaran yang efisien dari biaya-biaya operasi maka akan diperoleh laba yang tinggi. Hal tersebut juga memperkuat bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional itu dapat berasal dari pengeluaran biaya operasional yang efisien. Oleh karena itu, diperlukan analisis untuk diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan sudah berasal dari biaya-biaya yang efisien atau belum. Dan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan perusahaan, seperti dalam (Anis Triani et al., 2020) menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap laba perusahaan yang ditunjukkan dari setiap kenaikan nilai penjualan sebesar satu unit akan meningkatkan laba bersih.

Dalam penelitian ini menganalisis efisiensi biaya produksi dan biaya operasional terhadap pendapatan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel input dan output yang digunakan yakni :

- 1) Biaya Produksi : Variabel Input: Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga kerja Langsung dan Biaya *Overhead* Pabrik.
Variabel Output: Penjualan Bersih
- 2) Biaya Operasional : Variabel input: Biaya Administrasi dan Umum, Biaya Penjualan dan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung. Variabel Output: Laba Operasional
- 3) Pendapatan Perusahaan sebagai variabel output dari keseluruhan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasari pada teori yang relevan belum didasari oleh fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019:64).

Namun pada penelitian ini tidak menggunakan hipotesis, karena penelitian ini menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) yang merupakan metodologi yang diarahkan pada garis *frontier* bukan pada kecenderungan sentral sehingga metode ini berbeda dengan metode regresi statistik yang menggunakan hipotesis. Selain itu, metode DEA dikatakan mahir dalam mengungkapkan hubungan yang masih tersembunyi dari metodologi lain seperti mempertimbangkan tingkat efisiensi atau membandingkan DMU yang lebih efisien dibandingkan DMU yang lainnya, hal ini dapat dicapai secara langsung oleh DEA tanpa memerlukan rumusan asumsi dan variasi yang dirumuskan secara eksplisit seperti yang diperlukan dalam berbagai jenis model lainnya seperti regresi liner dan non liner (William W. Cooper et al., 2011:2).